



Hakikat Manusia dan Pendidikan: Sebuah Kajian Literatur Pedagogik Kritis tentang Hakikat Manusia sebagai Homo Educator

Fitri Dwi Indriyani¹, Rusdiono Muryanto²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia

E-mail: ¹ fitridwiindriyani26@upi.edu, ² rusdionomuryanto@upi.edu

Abstrak – Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pendidikan. Dalam perspektif pedagogik kritis, manusia tidak hanya dipandang sebagai objek pendidikan, tetapi juga subjek aktif yang mampu membentuk kesadaran, budaya, dan peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat manusia sebagai *homo educator* melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini membahas konsep hakikat manusia menurut beberapa tokoh pendidikan dan filsafat, implementasinya dalam pendidikan di Indonesia, serta peran guru dan siswa sebagai makhluk pembelajar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik terkait filsafat pendidikan dan pedagogik kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia sebagai *homo educator* memiliki kemampuan mendidik dan dididik secara simultan. Pendidikan Indonesia perlu mengembangkan pendekatan humanistik, dialogis, dan kritis agar peserta didik mampu menjadi manusia yang merdeka, reflektif, dan berakhlak. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, sedangkan siswa merupakan subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Homo Educator, Pedagogik Kritis, Pendidikan Indonesia, Filsafat Pendidikan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan perkembangan peradaban. Sejak lahir, manusia telah mengalami proses pendidikan melalui interaksi dengan keluarga, lingkungan, budaya, dan masyarakat. Dalam filsafat pendidikan, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, moral, spiritual, dan sosial yang dapat berkembang melalui proses belajar. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses memanusiakan manusia (*humanisasi*). Konsep manusia sebagai makhluk yang mampu mendidik dan dididik dikenal dengan istilah *homo educator*. Konsep ini menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam pendidikan yang memiliki kemampuan berpikir, merefleksikan pengalaman, dan mengembangkan pengetahuan sepanjang hayat.

Dalam perspektif pedagogik kritis, Paulo Freire (1970) mengkritik sistem pendidikan tradisional yang hanya menjadikan peserta didik sebagai objek penerima informasi. Freire menyebut model tersebut sebagai *banking education*, yaitu pendidikan yang hanya menempatkan siswa sebagai “*wadah kosong*” untuk diisi pengetahuan oleh guru. Menurut Freire, pendidikan yang ideal harus bersifat dialogis, humanis, dan membebaskan sehingga mampu membangun kesadaran kritis manusia terhadap realitas sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang mampu berpikir kritis dan melakukan transformasi sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus membantu manusia berkembang sesuai dengan kodrat dan potensinya. Sementara itu, Aristoteles memandang manusia sebagai *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial yang membutuhkan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan membangun kehidupan yang bermoral.

Di Indonesia, pemikiran tentang pendidikan yang memanusiakan manusia telah lama dikembangkan oleh Ki

Hajar Dewantara (1936). Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang humanistik dan menghargai kebebasan peserta didik. Prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai teladan sekaligus pendamping dalam proses pembelajaran.

Pemikiran tersebut semakin relevan dalam perkembangan pendidikan modern saat ini. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial menuntut pendidikan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berakhlak. Namun, realitas pendidikan masih menunjukkan adanya praktik pembelajaran yang terlalu berorientasi pada nilai akademik, hafalan, dan pencapaian kognitif semata. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dehumanisasi pendidikan, yaitu hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar.

Konsep *homo educator* memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan mengembangkan potensi sesama manusia. Dalam konteks Kabupaten Subang, terdapat beberapa isu strategis yang berkaitan dengan peran guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat sebagai pendidik. Dalam perspektif *homo educator*, isu-isu penting pendidikan di Kabupaten Subang meliputi: 1) Tingginya angka putus sekolah akibat faktor ekonomi dan sosial, 2) Penguatan literasi, numerasi, dan pendidikan karakter, 3) Pengembangan kesadaran lingkungan melalui program Adiwiyata, 4) Implementasi ekopedagogik dalam pembelajaran. Dan 5) Penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Isu-isu tersebut menunjukkan bahwa peran manusia sebagai pendidik tidak hanya dijalankan oleh guru di sekolah, tetapi

juga oleh keluarga, masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah dalam membentuk generasi Subang yang berkarakter, berpengetahuan, dan peduli lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai hakikat manusia sebagai *homo educator* menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat manusia dalam perspektif pedagogik kritis, kedudukan manusia sebagai *homo educator* dalam Kurikulum Merdeka, implementasinya dalam pendidikan Indonesia, serta peran guru dan siswa sebagai makhluk pembelajar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan humanistik yang memanusiakan manusia dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia di era modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel akademik, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan filsafat pendidikan, pedagogik kritis, serta konsep hakikat manusia sebagai *homo educator*. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menelaah pemikiran tokoh-tokoh pendidikan dan implementasinya dalam konteks pendidikan Indonesia

III. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Hakikat Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Hakikat manusia merupakan kajian mendasar dalam filsafat pendidikan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki akal, moral, kehendak, dan kemampuan sosial. Menurut Aristoteles, manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial yang hidup dalam komunitas dan membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Sementara itu, Jean Jacques Rousseau (1762) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya baik, namun lingkungan sosial sering memengaruhi perkembangan moralnya. Oleh karena itu, pendidikan harus membantu manusia berkembang secara alami sesuai potensi yang dimiliki.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara (1936), pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang humanis. Hakikat manusia juga berkaitan dengan kemampuan berpikir dan kesadaran kritis. Hal ini dipertegas oleh Paulo Freire (1970) menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar dan mampu melakukan transformasi sosial. Pendidikan harus membangun kesadaran kritis agar manusia tidak terjebak dalam penindasan dan ketidakadilan sosial.

Sebagai salah satu contoh penerapan Pendidikan yang membangun kesadaran kritis baik guru maupun siswanya adalah melalui pembelajaran ekopedagogik. Jika dikaitkan dengan kondisi Kabupaten Subang saat ini, penerapan teori ekopedagogik sangat relevan karena wilayah Subang menghadapi tantangan berupa industrialisasi, pembangunan kawasan pelabuhan, perubahan tata guna lahan, serta menurunnya sebagian

nilai kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial dan lingkungan. Model ekopedagogik menawarkan pendidikan yang menghubungkan pengetahuan, kesadaran kritis, nilai kearifan lokal, dan tindakan nyata, sehingga peserta didik mampu menjadi warga yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan Fatahidin (2020).

2. Konsep Manusia sebagai *Homo Educator*

Istilah *homo educator* merujuk pada manusia sebagai makhluk pendidik. Manusia tidak hanya menerima pendidikan, tetapi juga memiliki kemampuan mendidik orang lain. Dalam kehidupan sosial, proses pendidikan berlangsung secara alami melalui interaksi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Senada dengan yang dikemukakan Langeveld (1980), manusia adalah makhluk pedagogis yang memiliki kemampuan mendidik dan dididik. Setiap individu dapat menjadi pendidik karena manusia memiliki pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Konsep *homo educator* juga menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tugas guru di sekolah. Orang tua, masyarakat, dan lingkungan sosial turut berperan dalam proses pembentukan karakter manusia. Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai proses sepanjang hayat (*lifelong education*). Selain itu, manusia sebagai *homo educator* memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Berdasar pada hal diatas, maka Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

3. Pedagogik Kritis dalam Memahami Hakikat Manusia

Pedagogik kritis merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kesadaran kritis dan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan. Tokoh utama pedagogik kritis adalah Paulo Freire melalui karyanya *Pedagogy of the Oppressed* (1970). Freire mengkritik model pendidikan gaya "*bank*", yaitu ketika guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa secara satu arah. Artinya, pendidikan seharusnya berlangsung melalui dialog antara guru dan siswa. Guru tidak menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan mitra belajar yang membantu siswa memahami realitas sosial. Konsep pedagogik kritis memandang manusia sebagai subjek yang aktif dan reflektif. Pendidikan juga harus membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, manusia dapat menjadi agen perubahan sosial.

Maka dapat dipahami bahwa konteks hakikat manusia, pedagogik kritis menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk membangun kehidupannya. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang sadar akan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

4. Implementasi Hakikat Manusia sebagai *Homo Educator* dalam Pendidikan di Indonesia

Implementasi konsep manusia sebagai *homo*

educator dalam pendidikan Indonesia dapat dilihat melalui pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan pembelajaran berbasis proyek, kreativitas, dan pengembangan karakter. Pendidikan Indonesia saat ini mulai bergerak menuju pendekatan humanistik dan konstruktivistik. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*), tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuan secara mandiri.

Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui prinsip: 1) *Ing ngarso sung tulodo (di depan memberi teladan)*, 2) *Ing madya mangun karso (di tengah membangun semangat)*, 3) *Tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan)*. Dalam praktiknya, implementasi pendidikan humanistik di Indonesia dapat dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut: 1) Pembelajaran kolaboratif dan dialogis, 2) Penguatan Pendidikan Karakter, 3) Pengembangan Literasi, 4) Pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman. Dan 5) Penghargaan terhadap keberagaman budaya dan potensi peserta didik.

Namun, implementasi tersebut masih menghadapi tantangan seperti budaya belajar yang terlalu berorientasi pada nilai (angka), kurangnya kebebasan berpikir siswa, dan sistem evaluasi yang cenderung menekankan aspek kognitif. Sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi tantangan tersebut diantaranya: 1) Penerapan Model Ekopdagogik dalam pembelajaran, 2) Penerapan prinsip Etnopedagogik dalam pembelajaran, dan 3) Penerapan Pendidikan karakter Pancasila di sekolah sejak tahun 2025 oleh pemerintah provinsi Jawa Barat.

5. Peran Guru dalam Memahami Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pembelajar

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter dan kritis. Dalam perspektif pedagogik kritis, guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing, motivator, dan fasilitator pembelajaran. Menurut John Dewey (1916), guru harus menciptakan pengalaman belajar yang demokratis dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda. Peran guru dalam memahami hakikat manusia antara lain: 1) Membimbing perkembangan intelektual dan moral siswa, 2) Menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik, 3) Mengembangkan pembelajaran yang humanis dan dialogis, 4) Menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, 5) Membantu siswa menemukan makna belajar dalam kehidupan nyata. Berdasar pada hal tersebut, Guru juga perlu menghargai kebebasan berpikir siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta inklusif. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi proses memanusiakan manusia.

6. Peran Siswa sebagai Makhluk Pembelajar

Siswa merupakan subjek utama dalam proses pendidikan. Dalam konsep *homo educator*, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Menurut teori konstruktivisme Lev Vygotsky (1978), pengetahuan dibangun melalui

interaksi sosial dan lingkungan budaya. Oleh karena itu, siswa perlu terlibat aktif dalam proses belajar. Peran siswa sebagai makhluk pembelajar meliputi: 1) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 2) Aktif bertanya dan berdiskusi, 3) Memiliki motivasi belajar sepanjang hayat, 4) Mengembangkan nilai moral dan sosial dan 5) Berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosial.

Berakar pada hal tersebut, Siswa yang memahami hakikat dirinya sebagai manusia pembelajar akan memiliki kesadaran untuk terus berkembang dan belajar dari pengalaman hidup.

7. Kedudukan Manusia sebagai *Homo Educator* pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Dalam perspektif *homo educator*, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk belajar, berkembang, dan mendidik dirinya maupun orang lain. Konsep ini sejalan dengan paradigma pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi, karakter, dan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual.

Dalam konteks *homo educator*, Kurikulum Merdeka memandang peserta didik bukan sekadar penerima informasi, melainkan individu yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Hal ini sesuai dengan pemikiran Paulo Freire (1970) yang menolak pendidikan gaya "bank" dan menekankan pentingnya dialog antara guru dan siswa. Kedudukan manusia sebagai *homo educator* dalam Kurikulum Merdeka tercermin melalui beberapa karakteristik berikut: 1) Manusia sebagai Subjek Pembelajaran, 2) Manusia sebagai Makhluk Pembelajar Sepanjang Hayat, 3) Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Kolaboratif dan 4) Guru sebagai *Homo Educator* Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pendidik yang membimbing perkembangan karakter dan kesadaran siswa. Guru diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hal diatas maka secara filosofis Kurikulum Merdeka telah menunjukkan upaya untuk mengembalikan hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik semata, tetapi juga manusia yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil kajian literatur diatas, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Hakikat manusia sebagai *homo educator* menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan mendidik dan dididik sepanjang hayat. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi proses memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi intelektual, moral,

sosial, dan spiritual, 2) Pedagogik kritis menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang memiliki kesadaran dan kemampuan melakukan perubahan sosial. Dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi konsep ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran humanistik, dialogis, dan berbasis pengalaman. 3) Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing dalam mengembangkan potensi siswa, sedangkan siswa merupakan subjek aktif yang membangun pengetahuan secara mandiri. Dengan memahami hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang kritis, kreatif, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman, dan 4) Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi, karakter, dan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual.

Rekomendasi:

1. Guru perlu memahami bahwa peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi, pengalaman, dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kesadaran kritis siswa..
2. Sekolah perlu menciptakan budaya pendidikan yang humanis, demokratis, dan inklusif. Lingkungan belajar hendaknya memberikan rasa aman, penghargaan, dan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya.
3. Pemerintah perlu memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dengan memastikan pemerataan kualitas pendidikan di seluruh daerah Indonesia. Dukungan sarana, pelatihan guru, dan penguatan literasi pendidikan menjadi hal penting dalam mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia.
4. Penelitian ini masih terbatas pada studi literatur sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk mengetahui implementasi konsep homo educator dalam praktik pendidikan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguiar, D. R. C. (2021). The pedagogy of the oppressed in contemporary school: Challenges and perspectives. *Revista e-Curriculum*, 19(1), 174–196. DOI: <https://doi.org/10.23925/1809-3876.2021v19i1p174-196>
- Anas, Z. (2022). Kurikulum Merdeka: Pembelajaran dengan paradigma baru dan berdiferensiasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. URL: [Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka](https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2022/02/20/kurikulum-merdeka-pembelajaran-dengan-paradigma-baru-dan-berdiferensiasi?utm_source=chatgpt.com)
- Cumura, L., & Petrovic, V. (2021). Paulo Freire: From critical consciousness to the pedagogy of the oppressed. *KNOWLEDGE - International Journal*, 55(5), 959–964. DOI: <https://doi.org/10.35120/kij55059591>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan. URL: [Internet Archive - Democracy and Education] (https://archive.org/details/democracyeducati00dewerich?utm_source=chatgpt.com)
- Fatahidin, R. (2020). *Design of Ecopedagogic Models in Preserving Local Wisdom Values*. The 3rd International Conference of Elementary Education.
- Fatahidin, R. (2025). Ecopedagogic Model: A Teacher's Approach to Implementing Learning in Elementary Schools to Foster Students' Critical Awareness of the Environment. *Scientific Journal of Governance and Accountability (SINGA)*, 3(1), 39–42. Retrieved from <https://singa.subang.go.id/singa/article/view/56>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. DOI: <https://doi.org/10.1177/2332649219870138>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka. URL: [Kurikulum Merdeka Kemdikbud](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka?utm_source=chatgpt.com)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Profil Pelajar Pancasila. URL: [Profil Pelajar Pancasila](https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6822691864857-Profil-Pelajar-Pancasila?utm_source=chatgpt.com)
- Ki Hajar Dewantara. (1936). Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. URL: [Majelis Luhur Taman Siswa](https://tamansiswa.or.id?utm_source=chatgpt.com)
- Langeveld, M. J. (1980). *Pedagogik teoritis sistematis*. Jemmars. URL Referensi: [Google Books - Pedagogik Teoritis Sistematis](https://books.google.com?utm_source=chatgpt.com)
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. University of California Press. DOI: <https://doi.org/10.1525/9780520957343>
- Rousseau, J. J. (1762). *Emile, or on education*. Basic Books. URL: [Project Gutenberg - Emile](https://www.gutenberg.org/ebooks/5427?utm_source=chatgpt.com)
- Suparlan. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 12(2), 45–58. URL: [Garuda Kemendikbud](https://garuda.kemdikbud.go.id?utm_source=chatgpt.com)
- Thomas, D. P. (2009). Revisiting pedagogy of the oppressed: Paulo Freire and contemporary African studies. *Review of African Political Economy*, 36(120), 253–269. DOI: <https://doi.org/10.1080/03056240903083268>
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Remaja Rosdakarya. URL: [Google Books - H.A.R. Tilaar](https://books.google.com?utm_source=chatgpt.com)
- Torres-Olave, B. (2021). Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed. *Educational Review*, 73(1), 128–130. DOI: <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.176620>

7

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. URL: [UU Sisdiknas 2003](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003?utm_source=chatgpt.com)

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. DOI: <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>